



MASYARAKAT DIIMBAU MINIMALISIR SAMPAH

Kasus Leptospirosis Cenderung Meningkat

YOGYA (KR) - Kasus leptospirosis di Kota Yogya tahun ini sudah lebih tinggi dibanding temuan sepanjang tahun lalu. Kecenderungannya bahkan berpotensi meningkat jika perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tidak diterapkan secara disiplin.

Kepala Seksi Pencegahan Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinas Kesehatan Kota Yogya dr Endang Sri Rahayu, mengungkapkan meski dari jumlah temuan kasusnya rendah namun tingkat fatalitasnya tinggi. "Pada tahun 2021 lalu ada lima kasus dengan satu di antaranya meninggal. Jumlahnya kan tidak banyak tapi fatalitasnya mencapai 20 persen," jelasnya, Senin (18/7).

Sementara pada tahun ini hingga Juni, jumlah kasus yang ditemukan mencapai 6 kasus dengan dua di antaranya meninggal dunia. Selain lebih tinggi sepanjang tahun lalu, tingkat fatalitasnya pun meningkat menjadi 33

persen. Sehingga bukan semata jumlah kasus rendah kemudian dipandang remeh melainkan perlu kewaspadaan semua pihak.

Endang menyebut, bisa jadi kasus leptospirosis yang terjadi di masyarakat jauh lebih besar. Akan tetapi karena daya tahan tubuhnya bagus sehingga bisa sembuh tanpa perawatan di rumah sakit. "Penyakit ini disebabkan oleh bakteri leptospira, yang kebanyakan ditularkan oleh tikus melalui urinenya. Bakteri tersebut bisa masuk ke tubuh manusia melalui saluran terbuka seperti luka yang terbuka, mulut atau bagian lain," sebutnya. Gejala bagi pasien yang terinfeksi pun

hampir sama dengan sakit biasa. Di antaranya demam, pusing serta nyeri otot. Bagi yang daya tahan tubuhnya bagus, maka bisa sembuh dalam beberapa hari. Tetapi ketika tidak tertangani dengan segera, bakteri tersebut bisa berkembang hingga menyerang ginjal. Sehingga pasien yang terkonfirmasi leptospirosis hingga bagian ginjal menguning, harus segera dilakukan cuci darah.

Masa inkubasi penyakit ini ialah tiga hingga tujuh hari. Selama masa itu, daya tahan tubuh sangat menentukan untuk bisa terbebas dari fatalitas. Namun demikian, kasus di Kota Yogya tidak pernah terjadi ledakan. Kasus tertinggi terjadi pada tahun 2015 lalu dengan 23 kasus dan enam di antaranya meninggal dunia.

Oleh karena itu, dirinya mengimbau agar warga memeriksakan ke fasilitas kesehatan jika meng-

alami sakit. Aktivitas yang dilakukan sebelumnya pun perlu dibebaskan ke tenaga medis untuk keperluan diagnosis. "Bisa jadi kan sebelumnya melakukan kegiatan yang bersinggungan dengan urine tikus seperti kerja bakti misalnya. Itu harus disampaikan agar bisa diketahui sebabnya," tandasnya.

Dirinya juga meminta masyarakat untuk mengenakan alat pelindung diri ketika beraktivitas yang risiko bersinggungan urine tikus. Selain menggunakan sepatu bot dan sarung tangan, bagian tubuh yang luka harus ditutup. Selepas aktivitas, segera mungkin membersihkan diri atau mandi dengan sabun.

Di samping itu, meminimalisir sampah juga cukup efektif guna mencegah leptospirosis. Hal ini karena tikus merupakan hewan yang menyukai tumpukan sampah. **(Dhi)-d**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005